

Eksplorasi Pengalaman Mahasiswa dalam Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai Pendukung Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Yara Zatil Hulwan¹, Humairah², Riska Rahayu³, Ingrid Nadianingrum⁴, Najwa Nafisah⁵, Suryadi⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

Korespondensi: yarazatilhulwan@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Diterima Juni 12th, 2026

Direvisi Juni 27th, 2026

Diterima Juli 01th, 2026

Kata kunci:

Artificial Intelligence (AI);
Pengalaman Mahasiswa;
Pembelajaran di Perguruan Tinggi;
Teknologi Pendidikan;
Pembelajaran Berbasis AI.

ABSTRAK

Perkembangan kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) telah mengubah cara mahasiswa mencari informasi, memahami materi, dan menyelesaikan tugas akademik. Meskipun penggunaannya semakin luas, pengalaman langsung mahasiswa dalam memanfaatkan AI sebagai pendukung pembelajaran masih perlu dikaji secara mendalam. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bentuk pemanfaatan AI, manfaat yang dirasakan, serta kendala dan pertimbangan etis yang muncul dalam penggunaannya oleh mahasiswa UIN Ar-Raniry. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Tiga mahasiswa dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan pengalaman mereka menggunakan platform AI dalam kegiatan akademik. Data diperoleh melalui wawancara dan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa terutama menggunakan Gemini untuk merangkum artikel ilmiah, menyederhanakan penjelasan materi, memperbaiki susunan kalimat, dan mempercepat pencarian informasi. Pemanfaatan tersebut membantu menghemat waktu dan memudahkan pemahaman terhadap materi yang sulit. Namun, mahasiswa juga menghadapi risiko informasi yang tidak akurat, plagiarisme, dan ketergantungan yang dapat melemahkan kemandirian serta kemampuan berpikir kritis. AI perlu ditempatkan sebagai mitra belajar, bukan pengganti proses berpikir. Penggunaannya harus disertai verifikasi sumber, parafrasa, literasi AI, dan kepatuhan terhadap integritas akademik. Temuan menegaskan perlunya pedoman institusional agar pemanfaatan AI kritis, transparan, bertanggung jawab, dan berorientasi pada pembelajaran.



© 2025 Para Penulis. Diterbitkan oleh Riset Anak Bangsa. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Kemajuan terbaru dalam bidang kecerdasan buatan (AI) telah membawa perubahan signifikan di berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Di tingkat perguruan tinggi, alat berbasis AI seperti chatbot (ChatGPT, Gemini, dan sejenisnya) dan platform pembelajaran cerdas semakin banyak digunakan oleh mahasiswa untuk mendukung proses belajar harian mereka. Fenomena ini berkembang secara alami, bukan karena tekanan dari pihak manapun, melainkan karena para mahasiswa sendiri telah menyadari manfaat langsungnya.

Namun, penggunaan AI di kalangan mahasiswa masih perlu diteliti secara lebih mendalam, terutama dengan menempatkan pengalaman langsung mahasiswa sebagai fokus utama penelitian. Sejumlah penelitian di Indonesia telah menunjukkan bahwa AI membantu mahasiswa memperoleh informasi, memahami materi yang kompleks, meningkatkan efisiensi penyelesaian tugas, dan mendukung pembelajaran mandiri. Di sisi lain, penggunaannya juga menimbulkan risiko berupa ketidakakuratan informasi, plagiarisme, berkurangnya keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar secara mendalam, serta ketergantungan terhadap teknologi (Ma'wa, 2024; Rabuandika & Pujiriyanto, 2025; Suryawijaya et al., 2025). Meskipun kajian mengenai manfaat dan risiko AI dalam pembelajaran telah berkembang, penelitian yang menggali cara mahasiswa memaknai pengalaman mereka ketika menggunakan AI masih relatif terbatas dan umumnya dilakukan dalam konteks program studi atau perguruan tinggi tertentu. Padahal, pengalaman mahasiswa perlu dipahami agar pemanfaatan AI tidak hanya dinilai berdasarkan kemudahan dan kecepatan yang ditawarkan, tetapi juga berdasarkan pengaruhnya terhadap kemandirian belajar, keterlibatan akademik, dan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa dalam menggunakan AI sebagai alat bantu pembelajaran di lingkungan perguruan tinggi. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini berusaha memahami bentuk pemanfaatan AI oleh mahasiswa, manfaat yang mereka rasakan, serta kendala dan pertimbangan etis yang dihadapi selama penggunaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai posisi AI dalam kehidupan akademik mahasiswa serta menjadi bahan pertimbangan bagi perguruan tinggi dalam menyusun pedoman penggunaan AI yang bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab. Kebutuhan akan pedoman institusional tersebut penting untuk memastikan bahwa AI berfungsi sebagai alat pendukung pembelajaran tanpa menggantikan kemandirian berpikir dan integritas akademik mahasiswa (Rabundika & Pujiriyanto, 2025; Suryawijaya et al., 2025).

Penelitian ini dapat dijelaskan melalui, *Technology Acceptance Model* (TAM) adalah sebuah kerangka kerja yang digunakan untuk memahami bagaimana pengguna menerima dan mengadopsi teknologi. TAM dikembangkan pada tahun 1986 oleh Fred Davis dalam tesis doctoralnya yang berjudul "*A Technology Acceptance Model for Empirically Testing New End-User Information Systems*". Awalnya, TAM dirancang untuk menjelaskan bagaimana pengguna menerima teknologi informasi baru, seperti sistem informasi manajemen atau perangkat lunak. Konsep dasar *Technology Acceptance Model* (TAM) adalah kerangka kerja yang digunakan untuk memahami dan memprediksi adopsi teknologi oleh pengguna. TAM menyatakan bahwa adopsi teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu *perceived usefulness* (persepsi kegunaan) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan) (Wicaksono, 2020).

Pada era digital ini sudah banyak hal yang dapat memudahkan seseorang dalam mengerjakan sesuatu. Sekarang ini teknologi AI atau kecerdasan buatan sedang ramai digunakan, terutama pada dunia pendidikan termasuk lingkungan kampus. Adanya teknologi AI ini mempermudah pengguna dengan kerangka berfikir dan penalaran yang dirancang berdasarkan permintaan manusia itu sendiri (Nurmila et al., 2024).

Namun setiap hal pasti ada sisi negatifnya, penggunaan AI di kampus masih banyak masalah. Terutama, banyaknya mahasiswa yang hanya sekadar mengambil bahan dari AI dan diterima tanpa adanya riset dan pemahaman mendalam yang akan berdampak pada minat diri untuk berpikir kritis (Rhamadhani et al., 2024). Meskipun AI dapat membantu individu dalam menyelesaikan permasalahan, AI bukanlah sumber utama dalam memperoleh pengetahuan (Wardhana et al., 2024). Kecerdasan Buatan atau Artificial Intelligence (AI) adalah sebuah konsep yang berkaitan dengan perkembangan teknologi di era Industri 4.0 dan Society 5.0. AI dijelaskan sebagai suatu program komputer yang melibatkan pembelajaran mesin, perangkat keras, dan perangkat lunak yang saling terintegrasi satu sama lain. Konsep AI ini terinspirasi oleh pola neokognitron dalam otak manusia. Dalam pengembangannya, AI menggunakan ilmu yang terinspirasi dari rekayasa pola terbalik neokognitron yang bekerja di otak manusia. Produk Industri 4.0 ini telah banyak digunakan di berbagai sektor, termasuk pendidikan, dalam pengembangan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari (Yahya et al., 2023).

Kecerdasan Buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) merupakan teknologi yang semakin berkembang dan banyak dimanfaatkan dalam berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Di dunia perguruan tinggi, AI digunakan untuk membantu proses pembelajaran, personalisasi perkuliahan, hingga analisis data siswa. teknologi Artificial Intelligence (AI) muncul sebagai potensi solusi yang dapat membantu dosen dalam menghadapi tantangan ini. AI dapat dimanfaatkan dalam personalisasi perkuliahan, penilaian yang lebih efisien, analisis data perguruan tinggi serta pengembangan materi perkuliahan (Ade Kurnia Harahap et al., 2023). AI dalam konteks pendidikan mencakup penggunaan sistem yang dapat belajar, menyesuaikan, dan memberikan respons terhadap kebutuhan belajar individu siswa secara otomatis dan berkelanjutan (Lustani et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami pengalaman mahasiswa dalam memanfaatkan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai pendukung kegiatan akademik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel, melainkan untuk menggali cara mahasiswa menggunakan AI, manfaat yang mereka rasakan, serta kendala yang muncul selama penggunaannya. Penelitian kualitatif memungkinkan suatu

fenomena dipahami berdasarkan pengalaman dan pandangan langsung dari individu yang terlibat di dalamnya (Fadli, 2021).

Penelitian melibatkan tiga mahasiswa aktif UIN Ar-Raniry yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Informan ditentukan berdasarkan kriteria, yaitu pernah menggunakan Gemini, ChatGPT, atau platform AI sejenis dalam kegiatan perkuliahan dan mampu menjelaskan pengalaman penggunaannya. Pemilihan informan secara purposif dilakukan agar data diperoleh dari individu yang benar-benar memahami fenomena yang diteliti (Lenaini, 2021). Jumlah informan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh mahasiswa, tetapi untuk memperoleh informasi yang mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan pertanyaan yang mencakup bentuk pemanfaatan AI, manfaat dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas, ketepatan informasi, risiko plagiarisme, serta kemungkinan munculnya ketergantungan. Bentuk wawancara ini memberikan ruang kepada informan untuk menceritakan pengalaman mereka secara terbuka, sementara peneliti tetap menjaga pembahasan agar sesuai dengan tujuan penelitian. Metode studi kasus digunakan karena dapat membantu peneliti memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata informan (Nur'aini, 2020).

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Jawaban informan dibaca kembali, dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian, kemudian dikelompokkan menurut kesamaan makna. Dari proses tersebut diperoleh lima tema, yaitu bentuk pemanfaatan AI, potensi AI dalam pembelajaran, kendala dan etika akademik, dampak ketergantungan, serta implikasi bagi pemangku kepentingan. Keabsahan temuan diperkuat dengan membandingkan jawaban antar-informan dan mencantumkan kutipan langsung sebagai dasar penafsiran hasil penelitian (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, ditemukan lima subtema yang menggambarkan pengalaman mahasiswa dalam menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai pendukung pembelajaran. Kelima subtema tersebut meliputi bentuk dan cara pemanfaatan AI oleh mahasiswa, potensi penerapan AI dalam proses pembelajaran, kendala penggunaan dan etika akademik, dampak ketergantungan terhadap AI, serta implikasi praktis bagi mahasiswa dan perguruan tinggi.

Bentuk dan Cara Pemanfaatan AI oleh Mahasiswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan AI untuk membantu beberapa kegiatan akademik, terutama merangkum jurnal dan artikel ilmiah, menyederhanakan penjelasan materi, memperbaiki susunan kalimat, serta memperoleh gambaran awal mengenai topik yang sedang dipelajari. Platform yang paling sering disebutkan oleh informan adalah Gemini. Salah seorang informan menyampaikan, "Biasanya saya sering memakai Gemini. Biasanya untuk membantu membuat ringkasan supaya lebih memahami materi dari jurnal atau artikel."

Penggunaan AI untuk membuat ringkasan muncul karena sebagian materi perkuliahan disajikan dalam bahasa akademik yang tidak selalu mudah dipahami. Ketika menemukan uraian yang panjang atau istilah yang dianggap rumit, mahasiswa memasukkan bagian tertentu dari materi tersebut ke dalam AI, kemudian meminta penjelasan dengan bahasa yang lebih sederhana. Cara ini membuat mahasiswa lebih cepat memperoleh gambaran umum sebelum membaca kembali materi aslinya secara lebih mendalam.

Mahasiswa juga menggunakan AI untuk memperbaiki susunan kalimat dalam tugas. Dalam hal ini, AI berfungsi sebagai alat bantu penyuntingan yang memberikan alternatif penggunaan kata, susunan paragraf, dan bentuk kalimat yang lebih mudah dipahami. Pemanfaatan semacam ini dapat membantu mahasiswa yang telah memiliki gagasan, tetapi mengalami kesulitan ketika menuangkannya ke dalam tulisan. Penelitian Febriani et al. (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dan QuillBot dapat membantu mahasiswa pascasarjana memahami penulisan artikel dan memperbaiki penyajian tulisan akademik. Meskipun demikian, penggunaan AI untuk memperbaiki tulisan tetap perlu didahului oleh pemahaman mahasiswa terhadap materi yang sedang dibahas. Susunan kalimat yang terlihat baik belum tentu memiliki isi yang tepat. Mahasiswa tetap harus membaca, menyunting, dan memastikan

bahwa hasil yang diberikan sesuai dengan maksud awal. Dengan demikian, AI lebih tepat ditempatkan sebagai pendamping dalam mengolah informasi dan bahasa, bukan sebagai pihak yang mengambil alih seluruh proses penyusunan tugas.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kebutuhan mahasiswa terhadap AI tidak hanya berkaitan dengan keinginan memperoleh jawaban secara cepat. AI juga digunakan untuk mengatasi kesulitan memahami bahasa akademik dan menyusun gagasan secara lebih teratur. Namun, manfaat tersebut sangat bergantung pada cara mahasiswa berinteraksi dengan AI. Mahasiswa yang menggunakan AI untuk meminta penjelasan, membandingkan informasi, dan memperbaiki tulisannya tetap terlibat dalam proses belajar. Sebaliknya, mahasiswa yang hanya mengambil jawaban akhir berisiko kehilangan kesempatan untuk memahami materi secara mandiri.

Potensi Penerapan AI dalam Proses Pembelajaran

Manfaat yang paling sering dirasakan oleh informan adalah efisiensi waktu. AI memungkinkan mahasiswa memperoleh penjelasan dalam waktu singkat tanpa harus langsung membaca banyak sumber. Salah seorang informan menjelaskan, “Selama memakai AI cukup membantu untuk menghemat waktu karena saya bisa mendapatkan penjelasan dengan cepat tanpa harus mencari banyak sumber terlebih dahulu. Namun, tetap harus melakukan pengecekan ulang.” Kecepatan tersebut membantu mahasiswa ketika menghadapi beberapa tugas dalam waktu yang bersamaan. AI dapat digunakan untuk menemukan kata kunci, membuat gambaran awal suatu topik, atau menjelaskan istilah yang belum dipahami. Setelah memperoleh pemahaman awal, mahasiswa dapat melanjutkan pencarian melalui buku, artikel jurnal, atau sumber lain yang lebih dapat dipertanggungjawabkan. Dalam pola penggunaan seperti ini, AI tidak menjadi sumber terakhir, tetapi menjadi pintu masuk untuk memahami materi.

AI juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhannya. Mahasiswa dapat meminta penjelasan yang lebih sederhana, contoh tambahan, atau sudut pandang lain apabila jawaban pertama belum dapat dipahami. Proses tersebut dapat dilakukan berulang kali tanpa dibatasi oleh waktu. Kemampuan AI memberikan respons secara langsung membuat mahasiswa merasa lebih leluasa bertanya, khususnya mengenai hal-hal dasar yang mungkin enggan mereka tanyakan dalam perkuliahan.

Dalam pembelajaran sains, AI memungkinkan mahasiswa memperoleh akses terhadap berbagai sumber belajar dan umpan balik secara cepat. Teknologi tersebut dapat membantu mahasiswa memahami konsep-konsep yang sulit melalui penjelasan yang lebih terarah (Arsyad et al., 2025). AI juga dapat berperan sebagai asisten pembelajaran yang mendukung mahasiswa dalam memahami materi perkuliahan melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi (Lin et al., 2023). Asisten AI dapat memberikan saran dan umpan balik kepada mahasiswa ketika menyelesaikan tugas atau proyek. Respons yang cepat membantu mahasiswa mengenali kekurangan dalam pekerjaannya dan melakukan perbaikan dengan lebih segera (Putri et al., 2023). Namun, umpan balik tersebut tetap harus dinilai secara kritis. Mahasiswa tidak dapat menganggap setiap saran yang diberikan AI sebagai pilihan yang paling tepat karena jawaban tersebut tidak selalu mempertimbangkan konteks mata kuliah, arahan dosen, atau tujuan tugas secara keseluruhan.

Temuan penelitian ini juga berkaitan dengan pembelajaran mandiri. Rabuandika dan Pujiriyanto (2025) menemukan bahwa AI dapat membantu mahasiswa mengakses informasi, mengatur proses belajar, dan memperoleh dukungan ketika mempelajari suatu materi secara mandiri. Akan tetapi, pemanfaatan tersebut tetap memerlukan kesadaran dan kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan proses belajarnya. AI dapat membuka akses terhadap pengetahuan, tetapi keputusan mengenai informasi yang digunakan tetap berada pada mahasiswa. Potensi AI dalam pembelajaran tidak hanya terletak pada kemampuannya memberikan jawaban secara cepat. AI dapat membantu mahasiswa mengenali persoalan, memperjelas konsep, dan menemukan arah pencarian informasi. Potensi tersebut akan lebih bermanfaat apabila penggunaannya disatukan dengan kegiatan membaca, berdiskusi, mengerjakan latihan, dan melakukan refleksi. Tanpa proses tersebut, kecepatan yang ditawarkan AI justru dapat membuat mahasiswa hanya berorientasi pada penyelesaian tugas.

Kendala Penggunaan dan Etika Akademik

Di balik kemudahan yang ditawarkan, informan menyadari bahwa informasi dari AI tidak selalu benar dan akurat. Jawaban dapat disampaikan dengan bahasa yang meyakinkan, meskipun data,

kutipan, atau sumber yang dicantumkan belum tentu dapat ditemukan. Kondisi tersebut membuat mahasiswa perlu melakukan pengecekan sebelum memasukkan informasi dari AI ke dalam tugas akademik. Pengecekan tidak cukup dilakukan dengan menanyakan kembali jawaban kepada platform AI yang sama. Mahasiswa perlu membandingkannya dengan artikel jurnal, buku, materi perkuliahan, atau laman resmi lembaga. Apabila AI mencantumkan referensi, keberadaan judul, nama penulis, tahun terbit, dan isi sumber tersebut harus diperiksa. Proses ini menjadi penting karena mahasiswa bertanggung jawab atas setiap informasi yang dicantumkan dalam tugas, meskipun informasi tersebut awalnya diperoleh dari bantuan teknologi.

Kendala lain yang muncul berkaitan dengan penyalahgunaan AI dalam penyusunan tugas. Kemampuan AI menghasilkan tulisan secara cepat dapat mendorong mahasiswa mengambil jawaban secara langsung tanpa membaca dan memahami isinya. Tindakan tersebut dapat menurunkan kualitas proses belajar karena mahasiswa hanya berfokus pada hasil akhir. Dalam jangka panjang, kebiasaan menerima tulisan yang sudah jadi dapat menghambat kemampuan menyusun gagasan, membangun argumentasi, dan menjelaskan kembali isi tugas. Setiap keluaran AI seharusnya digunakan secara bijak. Salah satu masalah yang sering terjadi dalam kegiatan akademik adalah plagiarisme akibat penggunaan AI yang tidak bertanggung jawab. Mahasiswa seharusnya menggunakan AI untuk meningkatkan inisiatif belajar dan mengembangkan kemampuan diri, bukan menggantikan seluruh pekerjaan akademiknya (Mawarni et al., 2024).

Penggunaan AI untuk membantu menulis sebenarnya tidak selalu dapat dipandang sebagai pelanggaran akademik. Permasalahan muncul ketika mahasiswa mengakui tulisan yang sepenuhnya dihasilkan oleh AI sebagai hasil pemikirannya sendiri, mencantumkan sumber yang tidak pernah diperiksa, atau menyerahkan tugas yang tidak dipahami. Oleh sebab itu, integritas akademik tidak hanya berkaitan dengan tingkat kesamaan tulisan, tetapi juga mencakup kejujuran dalam proses pengerjaan dan kemampuan mempertanggungjawabkan isi tugas.

AI juga dapat membuat mahasiswa terlalu mengandalkan koreksi otomatis tanpa memahami kesalahan yang dilakukan. Ketergantungan terhadap koreksi tersebut dapat menghambat perkembangan keterampilan menulis karena mahasiswa tidak memperoleh pengalaman yang cukup dalam mengenali dan memperbaiki kesalahannya sendiri (Akhyar et al., 2023). Mahasiswa perlu melihat hasil koreksi AI sebagai bahan pertimbangan, bukan sebagai bentuk perbaikan yang langsung diterima. Pohan dan Nasution (2025) menekankan bahwa penggunaan AI dalam kegiatan akademik perlu ditempatkan sebagai pelengkap kemampuan intelektual manusia, bukan sebagai penggantinya. Ketika hasil akhir lebih dipentingkan daripada proses berpikir dan refleksi, penggunaan AI dapat menggeser nilai dasar kegiatan akademik. Temuan tersebut menguatkan pentingnya membangun kesadaran bahwa penggunaan teknologi harus tetap disertai kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap proses belajar.

Dampak Ketergantungan terhadap AI

Meskipun memanfaatkan AI secara aktif, informan menyadari adanya risiko ketergantungan. Penggunaan AI telah menjadi bagian dari kegiatan akademik sehingga beberapa tugas terasa lebih sulit ketika harus dikerjakan tanpa bantuan teknologi tersebut. Namun, informan juga berpendapat bahwa tingkat ketergantungan sangat dipengaruhi oleh cara setiap mahasiswa menggunakan AI. Mahasiswa yang menggunakan AI untuk memperoleh penjelasan tambahan masih memiliki kesempatan untuk membaca, menilai, dan mengembangkan informasi yang diperoleh. Sebaliknya, mahasiswa yang selalu meminta jawaban akhir dapat kehilangan kebiasaan melakukan analisis secara mandiri. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan AI bukan satu-satunya ukuran ketergantungan. Tujuan dan cara pemakaiannya juga perlu diperhatikan.

Ketergantungan dapat dilihat dalam dua bentuk. Pertama, ketergantungan yang bersifat teknis, yaitu ketika mahasiswa menggunakan AI untuk mempercepat pekerjaan seperti memperbaiki ejaan, merapikan kalimat, atau menemukan kata kunci. Kedua, ketergantungan yang menyentuh proses berpikir, yaitu ketika mahasiswa menyerahkan kegiatan memahami, menganalisis, dan mengambil keputusan kepada AI. Bentuk kedua memiliki dampak yang lebih besar terhadap perkembangan kemampuan akademik. Ketergantungan pada AI dapat mengurangi motivasi mahasiswa untuk mencari informasi secara manual dan mengembangkan pemikiran secara mandiri. Selain itu, penyalahgunaan, persoalan privasi, dan kurangnya pemahaman mengenai batas kemampuan AI juga menjadi perhatian dalam pemanfaatannya di bidang pendidikan (Putri et al., 2023). Mahasiswa yang terlalu bergantung

pada AI juga berisiko kehilangan dorongan untuk melakukan riset dan analisis secara mendalam, terutama pada bidang yang membutuhkan pemikiran kritis (Kurniadin et al., 2024).

Penggunaan AI sebagai sumber jawaban untuk seluruh tugas dapat menciptakan kebiasaan memperoleh penyelesaian secara instan. Kebiasaan tersebut berpeluang mengurangi kesempatan mahasiswa untuk melatih kemampuan menganalisis permasalahan karena mereka lebih banyak mengandalkan alat bantu (Sundoro et al., 2024). Apabila berlangsung terus-menerus, mahasiswa mungkin dapat menghasilkan tugas dengan cepat, tetapi kesulitan ketika diminta menjelaskan alasan, proses, dan dasar pemikiran yang digunakan. Meskipun demikian, AI tidak selalu memberikan pengaruh negatif terhadap kemampuan berpikir kritis. Pasca Arnun dan Sobandi (2025) menemukan bahwa penggunaan AI secara tepat dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. AI dapat digunakan untuk memperoleh pandangan pembandingan, menemukan alternatif jawaban, atau menguji kekuatan suatu argumentasi. Manfaat tersebut muncul apabila mahasiswa tetap mempertanyakan, menilai, dan mengembangkan jawaban yang diberikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan hanya ada atau tidaknya penggunaan AI, tetapi bagaimana mahasiswa menempatkan teknologi tersebut dalam proses belajar. AI dapat memperkuat kemampuan berpikir apabila digunakan untuk berdialog dan membandingkan informasi. Sebaliknya, AI dapat melemahkan kemandirian apabila digunakan untuk menggantikan seluruh proses berpikir. Oleh karena itu, mahasiswa perlu mampu menentukan kapan bantuan AI dibutuhkan dan kapan suatu tugas harus diselesaikan melalui kemampuan sendiri.

Perkembangan AI juga mendorong perubahan paradigma belajar dari proses yang berpusat pada pencarian informasi menjadi proses yang berfokus pada kemampuan mengevaluasi informasi. Ketika AI mampu menyajikan jawaban dalam waktu singkat, mahasiswa tidak lagi hanya dituntut menemukan informasi, tetapi juga mengidentifikasi apakah informasi tersebut akurat, relevan, dan sesuai dengan konteks permasalahan. Dengan demikian, literasi digital dan kemampuan evaluatif menjadi kompetensi yang semakin penting dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Mahasiswa yang memiliki kemampuan tersebut cenderung mampu memanfaatkan AI secara lebih bijaksana dibandingkan mahasiswa yang menerima seluruh keluaran AI tanpa melakukan verifikasi. (UNESCO, 2023).

Selain memengaruhi proses belajar individu, ketergantungan terhadap AI juga berpotensi mengubah budaya akademik di lingkungan perguruan tinggi. Kemudahan memperoleh jawaban instan dapat mengurangi intensitas diskusi, eksplorasi literatur, maupun proses penyusunan argumen yang biasanya dilakukan secara bertahap. Apabila kondisi tersebut menjadi kebiasaan, proses pembelajaran berisiko lebih menekankan hasil akhir daripada perjalanan intelektual yang seharusnya dilalui mahasiswa. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu menciptakan sistem pembelajaran yang tetap mendorong proses berpikir kritis meskipun teknologi AI digunakan sebagai pendukung pembelajaran. (OECD, 2024).

Di sisi lain, kemampuan dosen dalam mengelola penggunaan AI menjadi faktor yang menentukan apakah teknologi tersebut akan memberikan dampak positif atau negatif. Dosen tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing mahasiswa memahami batasan penggunaan AI dalam aktivitas akademik. Melalui desain tugas yang menuntut argumentasi, refleksi, dan analisis kontekstual, mahasiswa akan terdorong menggunakan AI sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti proses berpikir. Pendekatan tersebut dapat mengurangi kecenderungan ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi. (Chan & Hu, 2023).

Ketergantungan terhadap AI juga berkaitan erat dengan perkembangan kemampuan regulasi diri (self-regulated learning) mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki regulasi diri yang baik cenderung mampu menentukan kapan harus menggunakan AI, kapan harus mencari referensi secara mandiri, dan kapan perlu melakukan evaluasi terhadap hasil yang diberikan AI. Sebaliknya, mahasiswa dengan regulasi diri yang rendah lebih mudah menggunakan AI sebagai jalan pintas dalam menyelesaikan tugas tanpa mempertimbangkan kualitas proses belajarnya. Oleh sebab itu, penguatan kemampuan belajar mandiri menjadi salah satu strategi penting untuk mengurangi risiko ketergantungan terhadap AI. (Zimmerman, 2002; Broadbent & Poon, 2015).

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa dampak AI terhadap mahasiswa bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh pola pemanfaatannya. AI bukanlah teknologi yang secara otomatis melemahkan kemampuan berpikir, melainkan alat yang efektivitasnya ditentukan oleh pengguna. Mahasiswa yang menjadikan AI sebagai mitra belajar cenderung memperoleh manfaat

berupa efisiensi, perluasan wawasan, dan peningkatan kualitas pembelajaran. Sebaliknya, mahasiswa yang menjadikan AI sebagai sumber utama penyelesaian tugas berpotensi mengalami penurunan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian akademik. Dengan demikian, keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan kemampuan berpikir mandiri menjadi kunci utama dalam penggunaan AI di pendidikan tinggi (Kasneci et al., 2023; UNESCO, 2023).

Implikasi Praktis bagi Mahasiswa dan Perguruan Tinggi

Pengalaman informan memperlihatkan adanya kesadaran untuk tidak menerima informasi dari AI secara langsung. Salah seorang informan menyampaikan, “Aku enggak bisa menerima data dari AI itu mentah-mentah. Aku selalu memastikan lagi, aku tanyakan lagi apakah ini sudah benar atau ada versi lain.” Sikap tersebut menunjukkan bahwa informan memahami perlunya melakukan verifikasi dan penyuntingan sebelum menggunakan hasil AI. Meskipun demikian, kesadaran yang tumbuh pada sebagian mahasiswa belum tentu dimiliki oleh mahasiswa lain. Tidak semua mahasiswa memahami batas penggunaan AI dalam kegiatan akademik. Sebagian mungkin menggunakan AI untuk mencari ide dan memperbaiki bahasa, sedangkan sebagian lainnya menyerahkan keseluruhan proses penyusunan tugas kepada AI. Perbedaan pemahaman tersebut menunjukkan perlunya arahan yang lebih jelas dari perguruan tinggi.

Pada tingkat mahasiswa, literasi AI perlu mencakup kemampuan menyusun pertanyaan, memeriksa kebenaran informasi, mengenali keterbatasan jawaban, serta menyatakan penggunaan AI secara terbuka apabila diperlukan. Literasi AI tidak dapat dibatasi pada keterampilan mengoperasikan platform. Mahasiswa juga harus memahami bahwa keluaran AI dapat mengandung kesalahan, bias, sumber yang tidak tersedia, dan penjelasan yang tidak sesuai dengan konteks pembelajaran. Pada tingkat dosen, pendampingan perlu diarahkan pada penggunaan AI yang mendukung proses belajar. Dosen dapat memberikan contoh cara membandingkan jawaban AI dengan artikel ilmiah, menemukan kekeliruan informasi, serta memperbaiki jawaban berdasarkan analisis mahasiswa sendiri. Tugas perkuliahan juga dapat dirancang untuk menilai proses, bukan hanya hasil akhir. Mahasiswa dapat diminta menjelaskan alasan memilih sumber, menunjukkan tahapan pengerjaan, atau mempertahankan argumentasinya melalui diskusi dan presentasi.

Perguruan tinggi juga perlu memiliki pedoman yang menjelaskan bentuk penggunaan AI yang diperbolehkan, dibatasi, dan tidak dapat diterima. Pedoman tersebut dapat mencakup penggunaan AI untuk mencari ide, menyunting bahasa, merangkum bacaan, menganalisis data, dan menyusun tugas. Selain itu, perlu dijelaskan kapan mahasiswa harus menyatakan bahwa AI digunakan dalam proses pengerjaan dan bagaimana bentuk pengakuannya.

Kebijakan AI perlu memuat dimensi pedagogis, tata kelola, dan operasional agar pemanfaatannya tidak berjalan tanpa arah dan tetap berada dalam prinsip pendidikan yang bertanggung jawab (Anggi Fatmadiwi et al., 2025). Kebijakan tidak seharusnya hanya berisi larangan, tetapi juga memberikan contoh penggunaan yang dapat mendukung pembelajaran. Pendekatan yang hanya menekankan larangan berisiko membuat penggunaan AI dilakukan secara tersembunyi tanpa pendampingan. Rabuandika dan Pujiriyanto (2025) juga menunjukkan pentingnya pedoman etis, kesiapan pendidik, dan penyesuaian pembelajaran dalam mengintegrasikan AI di perguruan tinggi. Sementara itu, Pohan dan Nasution (2025) menekankan perlunya pendidikan etika teknologi dan penguatan budaya akademik agar AI tetap berfungsi sebagai alat pelengkap. Kedua pandangan tersebut memperlihatkan bahwa tanggung jawab penggunaan AI tidak dapat dibebankan kepada mahasiswa saja, tetapi perlu menjadi perhatian bersama antara mahasiswa, dosen, program studi, dan perguruan tinggi. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memiliki manfaat nyata dalam membantu mahasiswa memahami materi, memperoleh informasi awal, memperbaiki tulisan, dan menghemat waktu. Pada saat yang sama, teknologi ini membawa risiko berupa ketidakakuratan informasi, pelanggaran integritas akademik, dan ketergantungan. Oleh karena itu, AI perlu ditempatkan sebagai mitra belajar yang mendukung kemampuan mahasiswa, bukan sebagai jalan pintas yang menggantikan proses membaca, menalar, dan menyusun gagasan. Kemandirian berpikir dan tanggung jawab akademik tetap menjadi dasar utama dalam penggunaannya.

AI memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan sains yang lebih mendalam dengan mengakses berbagai sumber belajar secara real-time dan mendapatkan umpan balik instan. Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Puntambekar 2014, penggunaan AI untuk menganalisis kinerja mahasiswa dan menyesuaikan materi pembelajaran dapat mempercepat pemahaman mereka

terhadap konsep-konsep sains yang sulit (Arsyad et al., 2025). Dengan kata lain, teknologi AI dapat berperan sebagai asisten pembelajaran yang membantu dalam memahami suatu konsep materi perkuliahan yang rumit dengan menggunakan metode pembelajaran inovasi dengan terintegrasi teknologi (Lin et al., 2023).

Asisten *Artificial Intelligence* dapat membantu mahasiswa menyelesaikan tugas dan proyek mereka dengan memberikan tips, saran, dan masukan yang berguna. Dengan adanya *Artificial Intelligence* yang dapat memberikan umpan balik yang cepat dan spesifik kepada mahasiswa, membantu mereka memahami kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajarannya. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajarnya dengan lebih efektif (Putri et al., 2023). Setiap output dari AI seharusnya mampu dimanfaatkan secara bijak oleh pengguna. Beberapa permasalahan umum yang seringkali terjadi di dunia akademik yakni tingginya tingkat plagiasi tugas ataupun karya ilmiah, dikarenakan penggunaan AI yang kurang bijak dan beretika. Dosen dan mahasiswa perlu memahami manfaat AI sebagai salah satu alat pendukung produktivitas. Dosen yang menggunakan AI sebagai alat bantu perkuliahan semestinya menunjukkan peningkatan performanya sebagai fasilitator pembelajaran, sementara mahasiswa yang menggunakan AI semestinya meningkatkan inisiatif belajar serta pengembangan dirinya (Mawarni et al., 2024).

Salah satu masalah utama adalah potensi ketergantungan berlebihan pada teknologi. Mahasiswa mungkin terlalu bergantung pada AI untuk mengoreksi teks mereka tanpa memahami atau memperbaiki kesalahan mereka sendiri. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka dalam mengembangkan keterampilan menulis yang seharusnya mereka tingkatkan (Akhyar et al., 2023). Sebagian besar mahasiswa melihat *Artificial Intelligence* sebagai alat yang sangat bermanfaat dalam meningkatkan pengalaman belajar mereka. Salah satu manfaat utama yang diidentifikasi adalah kemudahan dalam mengakses informasi secara instan. *Artificial Intelligence* memungkinkan mahasiswa untuk dengan cepat mengakses berbagai sumber informasi yang relevan dengan mata kuliah mereka, yang sangat membantu dalam penelitian, tugas-tugas akademik, dan pemahaman materi perkuliahan (Putri et al., 2023).

Salah satu dampak negatif adalah potensi ketergantungan mahasiswa pada *Artificial Intelligence*, yang dapat mengurangi motivasi mereka untuk mencari informasi secara manual dan berpikir mandiri. Selain itu, masalah teknis, penyalahgunaan *Artificial Intelligence*, penggantian pekerjaan oleh *Artificial Intelligence*, dan masalah privasi juga merupakan perhatian utama yang muncul. Dalam konteks ini, regulasi, etika, dan pemahaman yang lebih baik tentang batasan dan potensi *Artificial Intelligence* sangat penting untuk mengelola dampak negatif ini secara efektif dalam pendidikan (Putri et al., 2023).

Mahasiswa yang terlalu bergantung pada bantuan AI mungkin akan kehilangan motivasi untuk melakukan analisis mendalam atau riset secara mandiri. Hal ini berpotensi menghambat perkembangan intelektual yang mendalam, terutama dalam bidang studi yang membutuhkan pemikiran kritis dan mandiri (Kurniadin et al., 2024). kebijakan AI perlu memuat tiga dimensi sekaligus, yakni pedagogis, tata kelola, dan operasional, agar penggunaan teknologi ini tidak liar dan tetap berakar pada prinsip pendidikan yang bertanggung jawab (Anggi Fatmadiwi et al., 2025). Namun tidak berarti bahwa manfaat ini tidak disertai dengan tantangan. Pengguna sering memanfaatkan *artificial intelligence* ini sebagai sumber jawaban atas semua soal, kesulitan dan tugas-tugas yang diberikan. Dan ini sangat berpeluang menciptakan ketergantungan terhadap aplikasi kecerdasan buatan. Akibatnya penggunaanya juga berpotensi untuk tidak mengasah kemampuannya memikirkan atau menganalisis permasalahan karena mengandalkan alat bantu (Sundoro et al., 2024).

Sebaliknya, AI tidak diperbolehkan jika AI digunakan untuk menggantikan peran atau tugas yang biasanya dilakukan oleh manusia. Pada beberapa kasus, AI disalah gunakan untuk membantu mahasiswa dalam mengerjakan esai, membuat proposal kegiatan, hingga menyusun skripsi tanpa melakukan validasi ulang bahkan langsung saja copy-paste. Pada sisi dosen, AI juga terkadang disalah gunakan untuk membuat karya ilmiah, membuat bahan ajar yang di-claim orisinalitasnya padahal hasil generate dari prompt yang dimasukkan ke mesin AI (Mawarni et al., 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengalaman mahasiswa UIN Ar-Raniry dalam memanfaatkan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai alat bantu pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa AI telah menjadi bagian penting dalam mendukung proses belajar mahasiswa di perguruan tinggi,

seperti menyelesaikan tugas dengan lebih mudah dan memahami materi dengan bahasa yang lebih mudah dipahami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memberikan berbagai manfaat, terutama dalam meningkatkan penghematan waktu, mempercepat pencarian informasi, dan membantu mahasiswa memahami materi yang sulit dengan bahasa yang lebih sederhana. Namun penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam penggunaan AI, seperti potensi ketidakakuratan informasi, risiko plagiat, serta kecenderungan ketergantungan yang dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar mahasiswa. Oleh karena itu, penggunaan AI perlu disertai dengan proses verifikasi informasi, pemahaman materi secara mendalam, serta penerapan etika akademik yang baik dan benar. Secara keseluruhan, AI dapat berfungsi sebagai tempat pembelajaran yang bermanfaat apabila digunakan secara bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab. Hadirnya AI tidak seharusnya menggantikan proses berpikir mahasiswa, melainkan menjadi alat pendukung untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi akademik.

REFERENSI

- Ade Kurnia Harahap, M., Haryanto, H., Lisma Lestari, V., R, R., & Munandar, H. (2023). Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligences (AI) Bagi Dosen Dalam Menghadapi Tantangan Perguruan Tinggi Pada Era Disrupsi. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 10566–10576.
- Akhyar, M., Zakir, S., Gusli, R. A., & Fuad, R. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelligence (Ai) Perflexity Ai Dalam Penulisan Tugas Mahasiswa Pascasarjana. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(2), 219–228.
- Anggi Fatmadiwi, Suryani, Hartoyo, A., & Erlina, E. (2025). Kebijakan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(1), 284–291.
- Arsyad, M., Taryana, T., Khaerudin, R. B., Lengam, R., & Sanjaya, F. (2025). Implementasi Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Berbasis Stem Untuk Meningkatkan Literasi Sains Mahasiswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 2631–2636.
- Kurniadin, D., Asy'ariyah, I., Hunaidah, Hariani, E., Fitriah, Abdurohimm, S., Sibaweh, I., Hidayaturrohmah, N., Windiani, R. I., Hidayat, Y., & Abdilah, R. (2024). *Pengantar Manajemen Pendidikan*. Intake Pustaka.
- Lin, S. M., Chung, H. H., Chung, F. L., & Lan, Y. J. (2023). Concerns About Using ChatGPT in Education. *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, 14099 LNCS, 37–49.
- Lustani, A. D., Fadil, A., Soraya, S., & Farhan Pratama, A. (2025). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Ai: Solusi Cerdas Untuk Pendidikan Masa Kini. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 70–76.
- Mawarni, S., Anwar, C. R., Monoarfa, M., Hartoto, & Hasfat, H. (2024). Diskusi Publik Artificial Intelligence (AI): Mengotimalkan AI untuk Perkuliahan bagi Dosen dan Mahasiswa. *INOVASI: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 46–51.
- Nurmila, D. Z., Asmaranti, N. A., Fadhillah, N. N., & Lameikasya, Z. N. (2024). Implementasi Artificial Intelligence dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(2), 238–246.
- Putri, V. A., Sotyardani, K. C. A., & Rafael, R. A. (2023). Peran artificial intelligence dalam proses pembelajaran mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional*, 12(1), 66–73.
- Rhamadhani, M. S., Luna, G., Ramadhani, O., & Paskah, R. O. D. (2024). Pemanfaatan AI (Artificial Intelligence) Dalam Menunjang Penyelesaian Tugas Perkuliahan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Di Universitas Negeri Surabaya. *Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS)*, 372–383.
- Sundoro, D., Chandrawan, M., Tandilolo, R. S., & Lisal, A. J. (2024). Studi Penggunaan Generative AI pada Mahasiswa Baru dengan Metode UTAUT : Studi Kasus di Perguruan Tinggi. *Seminar Nasional Amikom Surakarta*, 2, 1531–1543.
- Wardhana, D. E. C., Arsyad, S., Arono, Wisma, Y., Juansyah, M., Syaprizal, & Satinem. (2024). Implementasi Artificial Intelligence dalam Pengembangan Keterampilan Menulis Akademik. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 4864–4874.

- Wicaksono, S. R. (2020). Teori Dasar Technology Acceptance Model. In *CV. Seribu Bintang*. CV. Seribu Bintang.
- Yahya, M., Wahyudi, & Hidayat. (2023). Implementasi Artificial Intelligence (AI) di Bidang Pendidikan Kejuruan Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis Ke-62, 1*, 190–199.
- Ma'wa, P. J. (2024). Dampak penggunaan teknologi *artificial intelligence* pada kegiatan pembelajaran mahasiswa. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 3(3), 45–50. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v3i03.1239>
- Rabuandika, A., & Pujiriyanto. (2025). Leveraging AI in self-directed learning: A phenomenological study of master's students' experiences. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.26740/jp.v10n1.p1-13>
- Suryawijaya, M. R., Praptodiyono, S., & A'kaasyah, S. N. (2025). Peran kecerdasan buatan dalam mengembangkan kompetensi dan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Informatik:mJurnal Ilmu Komputer*, 21(2), 155–165. <https://doi.org/10.52958/iftk.v21i2.11115>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan metode studi kasus Yin dalam penelitian arsitektur dan perilaku. *INERSIA: Informasi dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil dan Arsitektur*, 16(1), 92–104. <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Febriani, S., Zakir, S., & Sari, F. (2023). Penggunaan QuillBot dan ChatGPT dalam peningkatan pemahaman penulisan artikel mahasiswa Pascasarjana PAI 2023 di UIN Padang. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(3), 272–279. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v4i3.15599>
- Pasca Arnu, A., & Sobandi, A. (2025). The role of artificial intelligence (AI) on critical thinking skills in a case study of students of the Faculty of Economics and Business (FEB) of Universitas Singaperbangsa Karawang. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 39(1), 27–34. <https://doi.org/10.21009/PIP.391.4>
- Pohan, A. J., & Nasution, S. (2025). Artificial intelligence is not God: Between academic ethics and the worship of AI in academic publications at Islamic universities. *Al-Hikmah: Jurnal*